

“Sunnah Nabi ﷺ Sebagai Pilar Pendidikan Santri dan Pesantren”

Rohmanudin, S.Sos
TIM Redaksi Pondok Pesantren Kun Karima

Pesantren sejak dahulu dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada al-Qur'an dan sunnah Nabi ¹. Dalam tradisi pesantren, sunnah tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dipraktikkan sebagai teladan hidup Rasulullah ﷺ yang menjadi pedoman nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.² Nilai-nilainya tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola interaksi, mulai dari kedisiplinan dalam beribadah, adab dalam menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, hingga tata hidup yang senantiasa dilandasi dengan akhlak mulia.³ Dengan demikian, sunnah berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.⁴

Sunnah Nabi ﷺ Sebagai Dasar Pendidikan di Pesantren

Sunnah Nabi ﷺ memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Sunnah berfungsi sebagai penjelas (bayān) dan penguat (ta'kid) dari al-Qur'an, sehingga menjadi pedoman hidup yang utuh bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa ta'ala:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikr (al-Qur'an) agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka memikirkan." (QS. An-Nahl [16]: 44).

Ayat ini menjadi dasar bahwa Rasulullah ﷺ hadir sebagai penjelas wahyu, sehingga sunnah yang diwariskan merupakan **pilar utama pendidikan Islam**. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia menjadikan sunnah Nabi ﷺ sebagai acuan dalam seluruh aspek kehidupan santri, mulai dari **pola ibadah, disiplin ilmu, tata krama, hingga pembinaan akhlakul karimah**.⁶ Dengan demikian, pendidikan di pesantren senantiasa diarahkan agar santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kokoh, berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ.

Implementasi Sunnah Nabi di Pesantren

Pesantren sejak awal berdirinya telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan pembiasaan hidup sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad.⁷ Kehidupan santri sehari-hari merupakan cerminan dari upaya meneladani Rasulullah ﷺ dalam berbagai aspek.⁸

Aspek Ibadah

Dalam hal ibadah, para santri dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di masjid, sebagaimana Rasulullah ﷺ yang sangat menekankan shalat berjamaah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»

Artinya: Dari Abdullah bin 'Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

(HR. al-Bukhārī, Kitāb al-Adhān, no. 645; Muslim, Kitāb al-Masājid, no. 650.)

Selain itu, santri juga dibiasakan mengamalkan pola hidup yang diajarkan Rasulullah ﷺ seperti membaca doa sebelum tidur, melaksanakan shalat sunnah rawatib, qiyamul lail (shalat malam), serta membaca Al-Qur'an setiap hari. Semua ini merupakan bagian dari pembiasaan hidup Islami yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.

Aspek Akhlak

Pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia dengan meneladani kelembutan, kesabaran, dan kejujuran Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini diwujudkan dalam sikap tawadhu kepada guru, saling menghormati antar santri, hidup sederhana, serta membiasakan salam ketika bertemu. Selain itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan agar seorang muslim selalu **tersenyum** sebagai sedekah¹², menjaga lisan dari perkataan sia-sia dan menyakitkan¹³, serta berbuat baik kepada sesama. Inilah yang menjadi etika dasar yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren.

Aspek Sosial dan Muamalah

Dalam kehidupan sosial, santri dididik untuk hidup gotong royong dan penuh ukhuwah. Tradisi khidmah (melayani guru, membantu teman, dan mengabdikan kepada masyarakat sekitar) merupakan bagian dari sunnah Nabi ﷺ yang menganjurkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya." (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).

Aspek Pola Hidup Sehat

Pesantren juga membiasakan pola hidup sehat yang bersumber dari sunnah Nabi ﷺ. Para santri diajarkan menjaga kebersihan diri, mencuci tangan sebelum makan, makan dengan tangan kanan, tidak berlebihan dalam makan, serta tidur tidak larut malam. Semua kebiasaan ini berakar dari tuntunan Rasulullah ﷺ yang menekankan keseimbangan antara ibadah, kesehatan, dan aktivitas sehari-hari.

Kesimpulan

Dengan demikian, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan **laboratorium nyata pengamalan sunnah Nabi Muhammad ﷺ**. Di lingkungan pesantren, santri dibina untuk menjadikan sunnah bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan juga sebagai **pembiasaan hidup** yang menyatu dalam ibadah, adab, dan interaksi sosial sehari-hari.

Proses pendidikan di pesantren menjadikan santri memahami ajaran Islam tidak sebatas teoritis, melainkan diwujudkan dalam praktik nyata, seperti menjaga shalat berjamaah, membiasakan adab Islami, meneladani akhlak Rasulullah ﷺ, serta menumbuhkan semangat ukhuwah dan kepedulian sosial. Dengan pembiasaan tersebut, terbentuklah pribadi muslim yang berakhlak mulia (akhlaq karimah), disiplin, sederhana, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan keteladanan yang dapat dihadirkan di tengah masyarakat.

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18.

²Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 45.

³KH. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 112.

⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab*, no. hadis 6139.

⁵Lihat Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: ...* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 92.

⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18.

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 15.

⁸imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz II* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm.

⁹Lihat, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab Istihbab Rawatib al-Salawat*, no. 728.

¹⁰Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Tahajjud*, no. 1120.

¹¹Shahih Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab Fadl Qira'at al-Qur'an*, no. 804.

¹²Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Ma Ja'a fi al-Tabasum*, no. 1956.

¹³Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Riqaq, Bab Hifz al-Lisan*, no. 6110.

¹⁴Lihat, *Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Tahajjud, Bab Qiyam al-Nabi ﷺ bi al-Layl*, no. 1147.